

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Covid-19 pertamakali muncul di Wuhan, China pada 17 November 2019. Selang beberapa bulan virus tersebut menyebar ke seluruh dunia, dan sampai ke Indonesia pada awal Maret 2020. Hal tersebut membuat beberapa negara terpaksa melakukan kebijakan *lockdown* untuk mencegah penyebaran virus Covid-19, begitu juga dengan Indonesia. Kebijakan *lockdown* juga menghadirkan adaptasi kebiasaan baru sebagai salah satu upaya untuk memutus mata rantai Covid-19 (Kompas : 2020).

Munculnya Covid-19 dan pemberlakuan *lockdown* juga berdampak ke bidang-bidang kehidupan masyarakat. Menurut Royenhansyah (2020), perilaku masyarakat pada masa pandemi mengalami perubahan diantaranya yaitu WFH, *everything virtual*, *transport mode choice*, sampai dengan *controll access*. Penggunaan teknologi yang tadinya lebih banyak sebagai pendukung kerja sekunder atau malah rekreasi, berubah menjadi fasilitas kerja utama. Hal ini juga berdampak pada sistem pendidikan di Indonesia. Dalam sektor pendidikan misalnya, pengajar dan peserta didik akan terbiasa melakukan interaksi pembelajaran jarak jauh. Selain di bidang pendidikan Covid-19 juga berdampak ke bidang ekonomi, sosial, kesehatan dan bidang lainnya. Dari dampak tersebut yang paling sangat dirasakan adalah dampak sosial. Hal ini paling dekat dirasakan adalah dalam lingkungan keluarga. Sebelum adanya virus Covid-19 masyarakat hidup berdampingan satu sama lain dengan keluhan kesah yang sama. Ketika berita Covid-19 menyebar di Indonesia, masyarakat atau dilingkungan keluarga merasa takut, waswas dan munculnya stigma diantara sesama. Fitri Rahma Yuli seorang mantan penderita Covid-19 merasa dikucilkan dilingkungan sosial dan merasa tidak nyaman untuk merajut silaturahmi kembali (diwawancarai pada bulan April 2021).

Adanya dampak sosial ini juga pengkarya rasakan di lingkungan keluarga sendiri. Hal ini mendorong keinginan pengkarya untuk membuat karya seni sebagai bentuk kritik pengkarya terhadap fenomena yang ada, dengan beberapa cara-cara masyarakat berinteraksi, merajut silaturahmi tidak terhambat karena Covid-19. Ungkapan kritikk dan eksperimen

terhadap sosial ini pengkarya tuangkan dalam karya seni fotografi, yakni dengan genre fotografi ekspresi.

Karya adaptasi dari dampak sosial dari keluarga dan ini dilatar belakangi pengambilan di rumah yang menjadi tempat untuk berlindung dari virus selama pandemi. Pengaruh sosial yang pengkarya rasakan langsung maupun tidak langsung baik dari orang-orang terdekat seperti keluarga, teman dan orang yang terdampak langsung dengan virus Covid-19. Inilah yang mendorong pengkarya untuk menjadikannya sebagai ide untuk menciptakan karya fotografi ekspresi yang berjudul Dampak Sosial Covid-19. Mengekspresikan dampak sosial Covid-19 melalui medium fotografi ekspresi, sebagai bentuk kritik, ajakan serta dorongan untuk bangkit dari Covid-19.

Penciptaan karya fotografi ekspresi member kebebasan bereksperimen kepada fotografer untuk mengungkapkan apa yang dipikirkan, dirasakan, dan pesan yang disampaikan lewat sebuah karya fotografi ekspresi atau seni. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumardjo dalam bukunya menuliskan “seni bertujuan menciptakan suatu realitas baru dari kenyataan pengalaman nyata. Bentuk seni sendiri adalah realitas yang dihayati secara inderawi. Dengan demikian, kebenaran seni bersinggungan dengan kebenaran empiris. Dasarnya adalah pengalaman empiris manusia, tapi yang ditemukannya reaitas baru yang non empiris” (Sumardjo, 2007:5).

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan penciptaan ini adalah bagaimana menciptakan karya fotografi Ekspresi dengan objek dampak sosial dari Covid -19.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan Karya

Berdasarkan dari uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penciptaan karya fotografi ini memiliki tujuan dan manfaat sebagai berikut :

1. Tujuan Penciptaan

- a. Memvisualkan Dampak Sosial Covid-19 dalam fotografi ekspresi.

- b. Menjadikan karya Dampak Sosial Covid-19 dalam fotografi ekspresi sebagai ungkapan diri terhadap terjadinya pandemi virus Covid-19.

2. Manfaat Penciptaan

a. Bagi Pengkarya

- 1) Dapat menciptakan karya fotografi dengan judul Dampak Sosial Covid-19 dalam fotografi Ekspresi.
- 2) Dapat menghasilkan karya seni yang dapat dinikmati oleh penikmat karya seni terutama di bidang fotografi.
- 3) Menjadi salah satu persyaratan untuk menamatkan pendidikan Strata-1 bagi pengkarya selaku mahasiswa penciptaan Program Studi Fotografi.

b. Bagi Institusi Pendidikan

- 1) Melengkapi bahan referensi dalam kajian fotografi ekspresi bagi mahasiswa Jurusan Fotografi.
- 2) Terciptanya sebuah karya yang merepresentasikan karakter pengkarya ke dalam bentuk visual fotografi agar menjadi referensi bagi mahasiswa Institut Seni Indonesia khususnya Program Studi Fotografi.
- 3) Karya fotografi ini menjadi inspirasi bagi mahasiswa agar bisa bersaing di dunia seni kreatif.

c. Bagi Masyarakat

- 1) Terciptanya sebuah karya fotografi yang dapat dinikmati oleh masyarakat serta memberikan dampak positif terhadap pandemi.
- 2) Memperluas pengetahuan masyarakat tentang fotografi ekspresi.

D. Tinjauan Karya

Sebuah penciptaan karya seni maupun karya fotografi tentu tidak boleh mengandung unsur plagiasi. Mengacu pada orisinalitas karya, pengkarya menekankan yang menjadi pembeda pada karya yang akan diciptakan nantinya adalah dari objek, konsep foto, pesan dan kesan visual yang akan disampaikan. Namun pada penciptaan sebuah karya fotografi pengkarya harus mencari beberapa karya-karya fotografi dari genre sejenis untuk ditinjau. Karya pertama dari Ridho Kusuma yang pengkarya temukan di Instagram @htrgnc yang mengangkat isu tentang Covid-19.



Gambar 1. Karya Ridho Fauzan, 2020.

Foto ini di buat oleh Ridho Fauzan seorang *Coppywriter* lulusan Institut Ilmu Sosial Ilmu Politik jurusan Jurnalistik 2012. Karya tersebut ia beri judul “*I Don't Trust Any of You*”. Sejak Maret 2020, Indonesia masih kelimpungan menangani pandemi Covid-19. Alih-alih melakukan tinjauan ilmiah, pemerintah lebih sering memberi komentar di luar nalar, dan membingungkan. Mulai dari gurauan Wakil Presiden Ma'ruf Amin soal manfaat susu kuda liar, himbuan Menteri Kesehatan Terawan Agus Putranto yang menyebut orang sehat tak perlu bermasker, hingga peluncuran kalung eucalyptus yang menurut Menteri Pertanian bisa menangkal virus corona," ujar Ridho Fauzan @hmeyesee.

"Saya dihadapkan realita yang membingungkan. Menaruh percaya 100 persen pada pemerintah rasanya tak bisa. Di satu sisi, masyarakat juga kerap membuat atau menyebarkan hoax di media sosial."

"Di sisi lain, ibu saya yang jadi tenaga kesehatan di Puskesmas, harus memakai hazmat lengkap saat bekerja. Beberapa rekan medisnya juga banyak yang positif Covid-19. Melalui proyek ini, saya berusaha merekam fenomena hoax yang terjadi di tengah situasi sekarang, sembari berharap orang sekitarku tidak terpengaruh dan tetap mewaspadai penularan Covid-19. "Perbedaan Dampak Sosial Covid-19 dengan karya dari Ridho Fauzan terletak pada proses pengambilan dan hasil akhir yang menggunakan *digital*."

Karya acuan kedua adalah salah satu karya yang berjudul, Salam Rindu dari Opie Adelpho Marnata dan Thasa Zelinsky yang merupakan seorang fotografer lepas asal Jakarta. Karya salam rindu ini merupakan sebuah project personal. Karya Thasya ini mencoba memvisualisasikan kegelisahannya melalui fotografi dan dijadikan ke sebuah buku, untuk personal dari Thasya Zelinsky.



Gambar 2 : Salam Rindu
(Sumber : Perpustakaan foto keliling, RAWS 2020)

Karya Buku Photobook salam rindu yang berawal dari kisah personal Thasya yang di jadikan sebuah karya visual foto keluarga mereka, di dalam foto ini Thasya mencoba mengungkapkan kerinduan terhadap sosok ayahnya. Berbeda dengan karya Opie dan Thasya disini pengkarya mengangkat isu Covid-19 namun dengan objek yang sama yakni keluarga.

E. Landasan Teori

1. Fotografi Seni

Sebuah karya fotografi yang dirancang dengan konsep tertentu dengan memilih objek foto yang terpilih dan yang di proses dan dihadirkan demi kepentingan si pemotretnya sebagai ungkapan ekspresi artistik dirinya, maka karya tersebut dimaknakan sebagai suatu medium ekspresi yang menampilkan jati diri si pemotretnya dalam proses berkesenian penciptaan karya fotografi seni, Karya fotografi yang di ciptakan jati diri si pemotretnya dalam proses berkesenian penciptaan merupakan karya seni murni fotografi (*Fine art fotografi*) karena bentuk penampilannya yang menitik beratkan pada nilai ekspresif – estetis seni itu sendiri (Soedjono, 2007 : 40).

Penciptaan karya fotografi seni atau seni murni fotografi (*Fine art fotografi*) lebih ditekankan pada sikap pemotretnya dalam mengantisipasi kameranya sebagai kuas atau palet untuk mentransfer objek (natural/ imajinasi) dengan berbagai teknik dan gaya dalam bentuk karya seni yang bernilai. Hal ini banyak ditekankan pada sikap pandang pemotretnya dalam melihat dan merespon suatu objek. Hal yang paling utama sekali adalah sejauh mana karya tersebut dapat mewakili tujuan dan konsep si pemotret, Dalam *abstract photography: A Bridge to Imaginal Worlds*, terdapat tiga tahap, yaitu melihat seperti biasa (*ordinary Sightt*), benar-benar memperhatikan (*true seeing*), dan imajinasi kreatif (*creative imagination*) (Sumayku, 2016 : 40). Penggunaan teori fototografi seni digunakan sebagai teori untuk menciptakan karya fotografi Dampak Sosial Covid-19.

2. Semiotika

Dalam karya fotografi yang berbentuk visual dua dimensi tidak lepas dari tanda-tanda yang dihadirkan untuk memberikan berbagai makna yang dibebankan di dalamnya. Hal ini juga merupakan kehadiran tanda visual yang dimaknai atau di interpretasikan sesuai dengan keberadaan maupun konteks penampilannya. Maka dari itu kajian semiotika dalam wacana fotografi meliputi wilayah penelaahan dan pengkajian upaya menginterpretasikan setiap tanda visual yang ada dalam setiap kehadiran karya fotografi dan mendapatkan penjelasan mengenai makna tersebut.

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari mengenai bentuk (form). Semiotika tidak hanya meneliti signifiant dan signifer, tetapi juga hubungan yang mengikat mereka (Alex Sobur, 2006: 123). Salah satunya pengkarya memakai teori semiotika Roland Barthes, menurutnya semiologi bertujuan untuk memahami sistem tanda karena apapun unsurnya dapat dikatakan sebagai tanda. Teori Barthes juga membagi tingkatan makna menjadi dua yaitu konotasi dan denotasi. Konotasi adalah makna yang dideskripsikan secara luas dan dalam yang mengacu pada asosiasi budaya dan personal berupa emosional, ideologis dan lainnya, kemudian untuk denotasi adalah makna yang dideskripsikan secara defisional, literal atau pengertian umum sebuah tanda. (Barthes, Elemen-elemen semiologi: 2012).

Menurut Roland Barthes, prosedur-prosedur yang menyangkut dengan fotografi antara lain:

- a. Tricks Effect (manipulasi foto) memadukan dua gambar sekaligus secara artificial sehingga memiliki arti yang lain pula.
- b. Pose, misalnya dengan mengatur arah pandangan mata atau duduk dari seorang subjek.
- c. Objek, menyeleksi dan menata objek-objek tertentu. Kepentingan khusus harus diberikan kepada apa yang berpose, dimana makna berasal dari apa yang difoto.
- d. Photogenia (fotogenia), misalnya dengan cara mengatur exposure manipulasi Teknik cetak dan sebagainya.
- e. Aestheticism (estetika) yaitu, dalam hal ini berkaitan dengan perkomposisian gambar secara keseluruhan sehingga menimbulkan makna-makna tertentu.

Penggunaan teori semotika disini pengakarya jadikan sebagai acuan bagi pengkarya untuk menciptakan karya yang ekspresif dalam penciptaan tanda-tanda dalam foto.

3. Fenomena Covid-19

Fenomena menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hal-hal yang dapat disaksikan dengan panca indra dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah (seperti fenomena alam), ilmu pengetahuan, keajaiban, fakta atau kenyataan. Fenomena adalah apa saja yang muncul dalam kesadaran (Moustakas, 1994:26). Objek yang muncul dalam kesadaran berbau dengan objek yang ada secara alamiah, sehingga makna diciptakan dan pengetahuan dikembangkan. Suatu hubungan berada antara yang ada dalam kesadaran yang disadari dan apa yang berada dalam dunia. Apa yang muncul dalam kesadaran adalah realitas absolut sedangkan apa yang muncul di dunia adalah suatu produk belajar (Moustakas, 1994:27).

Indonesia saat ini terkena dampak pandemi virus baru, bahkan bukan hanya di Indonesia tetapi secara global di berbagai Negara telah terkena dampak yang sangat hebat dari virus ini. World Health Organization memberi nama virus ini Severe Acute Respiratory Syndrome Corona Virus-2 (SARS-CoV-2) dengan nama penyakitnya yakni Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) (WHO, 2020). Pandemi Covid-19 ini

akan berdampak secara sosial dan ekonomi. Dalam hal ini Indonesia harus bersiaga dalam menghadapinya terutama dalam hal sistem kesehatan yang ada.

4. Digital Imaging

Digital Imaging adalah suatu proses olah digital dalam suatu software, sebagai fotografer digital, pengkarya tidak bisa menghindari proses atau editing untuk foto-foto. Ada beberapa software dalam mengedit foto di komputer, yang terbesar adalah Adobe Photoshop. “mendapatkan foto yang baik memang tidak cukup hanya berhenti pada pengertian pilihan objek yang baik saja, pengamatan selera yang baik suatu objek dibarengi dengan keterampilan pengelolaan Adobe Photoshop menjadi penentu kemudian” (Seni digital, 2014:116).

Digital imaging digunakan pada proses setelah pengambilan foto, seperti perubahan format raw menjadi jpeg, memotong foto, menggabungkan beberapa foto menjadi satu, terang gelap dan pemberian warna kemerahan.

5. Tata Cahaya

Cahaya adalah elemen penting dalam fotografi, karena pada dasarnya “Fotografi adalah proses membuat gambar dengan merekam cahaya” (Enche, 2011:1) Fotografi mutlak selalu bermain dengan pencahayaan. Pencahayaan merupakan salah satu penentu baik atau buruknya sebuah foto, pengkarya menggunakan pencahayaan sebagai menerangi objek pada saat pengambilan gambar dengan menggunakan dua buah pencahayaan.

F. Metode Penciptaan

1. Persiapan

Melakukan berbagai persiapan berupa pencarian di internet, mengumpulkan ide, *sharing* dengan teman, mencari referensi yang terkait tentang penciptaan karya yang akan dibutuhkan dalam pemotretan, serta menetapkan objek yang akan dieksekusi.

a. Eksplorasi

Menurut KKBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak tentang keadaan, terutama sumber-sumber alam yang terdapat di tempat itu, penyelidikan, penjajakan baru dari

situasi yang baru. Pada tahap ini pengkarya melakukan eksplorasi tentang virus Covid-19. Dari hasil eksplorasi yang pengkarya lakukan pengkarya memilih warna merah sebagai elemen pendukung untuk penyampaian pesan pada karya.

b. Sintesis

Pada tahap ini, pengkarya sudah mendapatkan gambaran seperti apa bentuk dasar yang akan diciptakan dengan menggunakan masker, sarung tangan karet dan alat pelindung diri, berdasarkan atas ide dan gagasan serta penyatuan informasi tentang Covid-19. Kemudian tercipta imajinasi-imajinasi yang di tuangkan dalam bentuk sketsa kasar *storyboard* sebagai acuan dalam proses pemotretan.

c. Realisasi Konsep

Realisasi konsep yang akan dilakukan berbentuk karya fotografi. Karya foto akan diproses di dalam dan di luar ruangan dengan memanfaatkan properti pendukung dan pencahayaan yang cocok dengan konsep yang sudah di buat. Pengkarya mencoba merealisasikan apa yang telah dipersiapkan.

2. Perancangan

Dalam persiapan menciptakan karya Fenomena Covid-19, pengkarya mencoba membuat konsep yang telah dibuat sebelumnya. Dalam pembuatan karya fotografi pengkaryamencoba membuat objek dan konsep yang telah dirancang sesuai dengan konsep pengkarya.

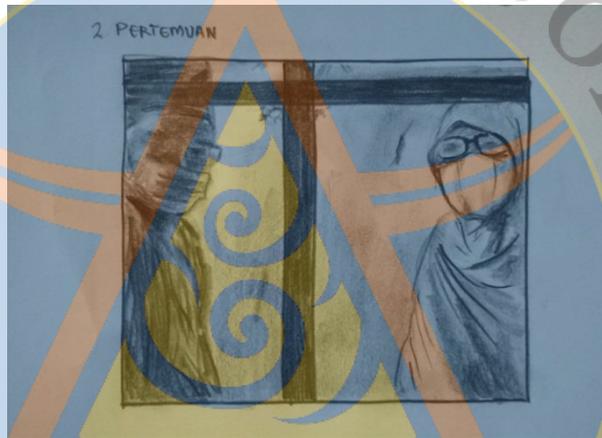
a. Rancangan visual karya *storyboard*

1) Genggam Erat



Gambar 3. Storyboard 1

2) Pertemuan



Gambar 4. Storyboard 2

3) Hening Memenjara



Gambar 5. Storyboard 3

3. Perwujudan

Dalam perwujudan karya pengkarya dalam menciptakan karya Dampak Sosial Covid-19 pengkarya mencoba membuat konsep yang telah di buat sebelumnya. Dalam menggunakan symbol-simbol, pendekatan fotografi Seni pengkarya membuat objek dan konsep yang dirancang dengan mengabadikan moment yang sesuai dengan konsep pengkarya.

a. Kamera DSLR Nikon D7100

Kamera merupakan alat yang utama dipakai untuk merekam gambar suatu objek, dan barulah bentuk akhirnya berupa foto. Kamera bekerja dengan cara kerja optik, cahaya suatu benda masuk ke badan kamera melalui lensa, memantulkannya di film atau sensor kamera, dengan mengatur banyaknya cahaya yang masuk, mengatur komposisi foto, dan ketajaman gambar. Dalam penciptaan karya tugas akhir ini pengkarya menggunakan bodi kamera Nikon D7100.



Gambar 6: Nikon D7100
(Sumber foto : Koleksi Pribadi)

Hal ini lah yang mendorong pengkarya memilih D7100, agar karya foto yang pengkarya hadirkan dapat menghasilkan kualitas gambar yang tajam.

b. Lensa Kit 2 Nikon 18 – 140mm

Lensa ini untuk memotret dengan perspetif yang cukup luas, akan sangat membantu pengkarya dalam proses penciptaan karena objek yang di potret adalah ruangan dan luar ruangan sehingga pengkarya bisa mendapatkan sudut pandang yang baik. Penggunaan lensa ini berguna untuk pengambilan foto yang lebar.



Gambar 7 : Lensa Kit 2 Nikon 18 – 140mm
(Sumber foto : Koleksi Pribadi)

c. Lensa Fix 50 mm Nikon.

Penulis menggunakan lensa fix 50mm Nikon untuk memperoleh gambar yang tajam, dan detail. Karena pengkarya akan mengambil beberapa detail foto di dalam ruangan. Fungsi dari lensa ini adalah menghasilkan foto yang bokeh dan fokus pada detail.



Gambar 8. Lensa Fix 50mm Nikon
(sumber foto: koleksi pribadi)

d. Tripod



Gambar 9. Tripod
(Sumber : Koleksi Pribadi)

Dalam penciptaan karya tugas akhir ini pengkarya menggunakan tripod untuk membantu mengatasi goyangan atau getaran saat melakukan pemotretan dengan speed yang rendah. Agar kamera tidak bergerak dan tetap pada posisinya.

e. *Memory Card* Sandisk Ultra 16GB

Memory Card berfungsi sebagai penyimpanan file foto pada kamera. Dengan kapasitas *memory* 16Gb akan banyak menampung foto ketika proses pengambilan gambar, kapasitas 16Gb sudah cukup untuk menampung file foto ketika pengambilan gambar pada pagi dan sore hari.

Gambar 10. *Memory Card* Sandisk Ultra 16GB



(Sumber :koleksi pribadi)

f. Laptop

Dalam penciptaan karya tugas akhir ini pengkarya menggunakan Laptop jenis Acer-Aspire sebagai alat bantu untuk pengolahan foto. Laptop pengkarya gunakan untuk proses memindahkan data dan untuk proses editing foto dengan software *Adobe Photoshop*.



Gambar 11. Acer-Aspire-V5-471G-Core-i5-Silver
(Sumber :koleksi pribadi)

g. Lampu Godok Sk300i



Gambar 12. Godok Sk300 ii
(Sumber :koleksi pribadi)

Lampu godok Sk300 ii merupakan lampu studio yang digunakan sebagai sumber cahaya untuk menerangi objek dan menciptakan bayangan pada foto di dalam ruangan.

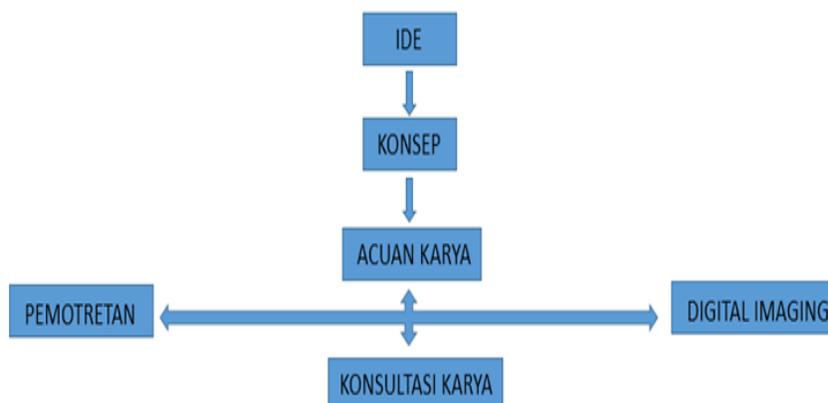
4. Penyajian Karya

Setelah melakukan pemotretan, dilanjutkan dengan pemilihan foto, sehingga dapat diperoleh foto yang terbaik sesuai dengan bentuk yang telah dirancang sebelumnya, terkait dengan mewujudkan karya fotografi pengkarya menggunakan software edit foto seperti Adobe Lighroom dan Adobe Photoshop.

Adobe Lighroom digunakan untuk mengekstrak file raw menjadi jpeg, selain itu juga menyeleksi foto dan pemberian warna dan mengatur terang gelap pada foto. Sedangkan Adobe Photoshop digunakan untuk menggabungkan dan memotong-motong foto.

Tahap akhir dari proses berkarya yaitu pelaksanaan pameran di gedung parkir hotel Sago Bungsu yang berada di daerah kabupaten Limapuluh Kota. Pengkarya memamerkan karya sebanyak 12 karya, dengan ukuran 40cm x 60cm, dengan media pada kertas foto dengan laminating doff dan menggunakan frame berwarna hitam minimalis dan sebagai pertanggung jawaban mencapai syarat kelulusan yang akan diuji, dinilai dan dinyatakan layak untuk sebuah tugas akhir S.1 fotografinya.

a. Bagan Pembuatan Karya



Gambar 13. (Bagan Proses Pameran)

Penjelasan bagan di atas yaitu mulai dari timbulnya ide yang berangkat dari pemikiran pengkarya, setelah munculnya ide pengkarya mencoba mengkonsep agar ide yang didapat bisa terealisasi ke dalam objek karya foto. Dibantu dengan acuan karya agar mendapatkan referensi dalam pembuatan karya, agar tidak ada kemiripan pada karya foto.

Pemotretan dilakukan didalam ruangan dan diluar ruangan, ada beberapa foto yang harus diambil di dalam kamar, ruang tamu, kebun, dan kuburan. Dilanjutkan dengan proses *digital imaging*, untuk membuat karya sesuai dengan konsep yang telah dirancang sebelumnya. Pada proses *digital imaging* perkarya bereksperimen dengan hasil pasca setelah pemotretan. Pengkarya menggunakan *Adobe Photoshop* pada proses pemotongan, penggabungan, pemberian background hitam untuk menyimbolkan duka dan kematian.

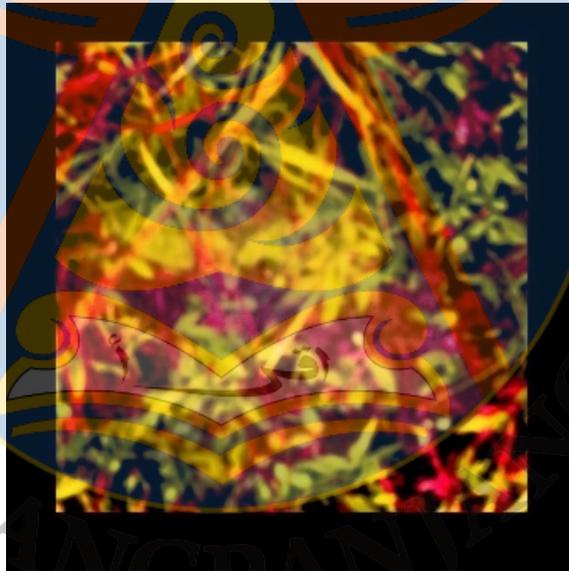
b. Foto Tidak Terpilih.

Ada beberapa foto yang tidak terpilih dan beberapa dilakukan pengeditan kembali, seperti perubahan symbol-simbol yang dipakai diantaranya foto-foto ini tidak terpilih dikarenakan terpotongnya dan tidak ada sangkut pautnya dengan dampak sosial dari covid-19 :



Gambar 14. Karya tidak terpilih 1

Karya ini tidak terpilih karena pada bagian tangan yang terpotong yang menyebabkan tangan terpotong.



Gambar 15. Karya tidak terpilih 2

Karya ini tidak terpilih karena tidak ada dampak sosial yang terlihat pada objek. Tidak ada elemen-elemen yang terkait dengan dampak sosial.